

**MENGHADIRKAN TEKS-TEKS AUTENTIK DALAM
KELAS BIPA DARING**

Rooselina Ayu Setyaningrum

Lembaga Bahasa Universitas Sanata Dharma
Yogyakarta

Alamat surel: rooselinaayusetyaningrum@gmail.com

Abstract

Indonesian that taught as the foreign language in BIPA (Indonesian for Foreigners) classes and its authenticity are inseparable. Authenticity is related to the originality. In the context of BIPA learning, the authenticity can be presented in class activities related to contexts and real experiences, for examples students are asked to shop at the market, practice to bargain, practice to use public transportations, practice how to introduce themselves, interview native speakers, and many other authentic tasks. However, what makes it challenging today is that BIPA students cannot come directly to Indonesia and the learning process should be conducted online. Nonetheless, the authenticity can be still presented in authentic texts, not only in written but also in spoken. In addition, texts have complete thinking structures and understandings. Before presenting them in the

class, teachers should understand the texts, situation context, culture context, authenticity, and types of text. The author also analyzes Graduate Competency Standards (SKL) of BIPA to identify types of text based on student's level.

Keywords: *texts, situation context, culture context, authenticity, types of texts*

Abstrak

Bahasa Indonesia yang diajarkan sebagai bahasa asing, dalam kelas-kelas BIPA (Bahasa Indonesia untuk Penutur Asing), tidak boleh lepas dari autentisitas. Autentisitas berkaitan dengan keaslian. Dalam konteks pembelajaran BIPA, autentisitas bisa dihadirkan dalam aktivitas kelas yang berkaitan dengan konteks dan pengalaman nyata, contohnya pemelajar diajak berbelanja di pasar, mencoba menawar, mencoba naik alat transportasi, berkenalan, mewawancarai penutur asli, dan masih banyak bentuk tugas autentik lainnya. Namun, yang menjadi tantangan saat ini adalah pemelajar BIPA tidak bisa datang langsung ke Indonesia dan pembelajaran harus dilakukan secara daring. Meskipun demikian, autentisitas tetap bisa dihadirkan melalui teks-teks autentik. Teks tidak hanya berbentuk tulisan, tetapi juga berbentuk lisan. Selain itu, teks memiliki struktur berpikir yang lengkap dan pemahaman yang utuh. Sebelum menghadirkannya dalam kelas, pengajar perlu mengetahui tentang teks, konteks situasi, konteks budaya, autentisitas, dan jenis-jenis teks. Penulis juga melakukan analisis terhadap Standar Kompetensi Lulusan (SKL) BIPA untuk mengetahui jenis-jenis teks sesuai level pemelajar.

Kata Kunci: *teks, konteks situasi, konteks budaya, autentisitas, jenis-jenis teks*

A. PENDAHULUAN

Bahasa Indonesia semakin diminati oleh penutur asing. Hal tersebut sejalan dengan pernyataan Muliastuti (2017) ada 45 negara mengajarkan bahasa Indonesia kepada siswa atau mahasiswa, antara lain, Australia, Amerika, Kanada, Vietnam, Rusia, Korea, Jepang, dan Jerman. Selain itu, bahasa Indonesia juga digunakan di negara-negara berbahasa Melayu, seperti Malaysia, Singapura, Brunei Darussalam, dan masyarakat di benua lain. Mereka belajar bahasa Indonesia dengan tujuan yang beragam, yaitu untuk bekerja di Indonesia, studi lanjut di Indonesia, mengenal budaya Indonesia, melakukan penelitian, berwisata, dll.

Banyak pemelajar BIPA belajar bahasa Indonesia di Kedutaan Besar Republik Indonesia yang ada di negara mereka. Ada juga yang belajar di sekolah dan universitas di negara mereka. Namun, banyak juga yang belajar langsung di Indonesia. Seperti yang dikatakan oleh salah satu pemelajar BIPA dari Kolombia (VOA, 2019), pemelajar tersebut berkata bahwa pemelajar BIPA harus datang langsung ke Indonesia agar lebih mudah menguasai bahasa Indonesia. Maka, banyak pemelajar BIPA, baik individu maupun kelompok dari suatu sekolah atau

universitas, belajar langsung di Indonesia sambil belajar budaya Indonesia.

Selain bisa belajar budaya Indonesia, pemelajar BIPA juga mempunyai banyak kesempatan untuk berbicara langsung dengan orang Indonesia ketika pergi ke pasar tradisional, makan di warung, naik alat transportasi, bertanya arah, pergi ke toko buku, dan aktivitas lain. Pembelajaran pun menjadi lebih komunikatif karena pemelajar bisa berpraktik secara langsung dalam konteks nyata. Di samping itu, pembelajaran dekat dengan pengalaman langsung pemelajar sehingga lebih autentik. Seperti yang dikatakan oleh Widharyanto (2016) bahwa autentisitas menjadi aspek penting yang harus diperjuangkan dalam pembelajaran bahasa.

Ketika pemelajar BIPA belajar langsung di Indonesia, autentisitas bisa dihadirkan oleh pengajar melalui aktivitas-aktivitas kelas seperti yang disebutkan di atas. Namun, bagaimana ketika pemelajar tidak bisa datang langsung ke Indonesia dan pembelajaran harus dilakukan secara daring? Apakah autentisitas masih bisa dihadirkan dalam kelas? Penelitian berkaitan dengan autentisitas pernah dilakukan oleh Elizabeth (2017) dalam penelitiannya yang berjudul “Pemanfaatan Kemasan Produk Sebagai Materi Otentik dalam Pembelajaran Imbuhan di Kelas Bahasa Indonesia bagi Penutur Asing (BIPA)”. Dalam penelitian tersebut, peneliti menggunakan kemasan produk, seperti pasta gigi, cairan pembersih lantai, pelembut pakaian, dan teh

celup sebagai teks autentik untuk mengajarkan afiks me-kan. Sebelum menghadirkannya di kelas, peneliti menyeleksi beberapa produk kemasan yang sesuai dengan level pemelajar. Peneliti meyakini materi autentik dapat menumbuhkan motivasi dan membantu pemelajar menyadari hubungan antara bahasa yang diperkenalkan di kelas dan bahasa yang digunakan di luar kelas. Penelitian berkaitan dengan autentisitas juga pernah dilakukan oleh Jazeri (2016) dengan judul “Model Perangkat Pembelajaran Keterampilan Berbicara dengan Pendekatan Komunikatif Kontekstual bagi Mahasiswa Asing”. Dalam penelitian tersebut, peneliti mengembangkan perangkat pembelajaran BIPA dengan pendekatan komunikatif-kontekstual. Perangkat pembelajaran yang dikembangkan berupa Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP) dan buku ajar keterampilan berbicara. Buku ajar terdiri atas 17 unit dan berisi contoh ungkapan-ungkapan penting yang biasa digunakan dalam komunikasi sehari-hari. Dalam buku ajar tersebut, peneliti juga memberikan beberapa contoh dialog dalam berbagai konteks. Berdasarkan penelitian tersebut kita dapat melihat bahwa autentisitas bisa dihadirkan di kelas melalui materi autentik berupa teks-teks autentik.

Teks-teks autentik sangat tepat diterapkan dalam kelas BIPA daring. Melalui teks-teks autentik pemelajar dapat belajar bahasa dengan situasi dan budaya autentik dari bahasa target. Sebelum menghadirkannya di kelas sebagai materi

pembelajaran, pengajar perlu mengetahui tentang teks, konteks situasi, konteks budaya yang terkandung dalam teks, autentisitas, dan jenis-jenis teks sesuai level pemelajar. Kelima hal tersebutlah yang akan dibahas dalam artikel ilmiah ini. Melalui pembahasan ini diharapkan pengajar BIPA bisa menentukan dan menggunakan teks-teks autentik dalam kelas daring lengkap dengan konteks situasi dan budaya serta sesuai kebutuhan pemelajar BIPA.

B. PEMBAHASAN

Teks autentik menjadi materi dan bahan pembelajaran yang penting bagi pemelajar karena di dalam teks terdapat konteks dan kesatuan makna atau *semantic unit* (Halliday dalam Emilia, 2016). Terlebih bagi pemelajar BIPA, teks autentik diperlukan sebagai model. Teks-teks disajikan sesuai dengan level pemelajar. Pembelajaran pun menjadi lebih bermakna dengan adanya teks autentik.

Teks

Teks menjadi materi dan bahan pembelajaran yang dekat dengan kehidupan sehari-hari. Dalam konteks kehidupan sehari-hari, setiap penutur memiliki tujuan ketika berinteraksi, seperti tujuan untuk menceritakan sesuatu, tujuan untuk menggambarkan sesuatu, tujuan untuk menjelaskan sesuatu, tujuan untuk meyakinkan, tujuan untuk melaporkan, dan masih banyak tujuan lain lagi. Tujuan-tujuan tersebutlah yang melahirkan teks

dengan jenis yang beragam. Sesuai yang dikatakan oleh Mahsun (2018) bahwa setiap penutur memiliki tujuan sosial karena bahasa adalah sarana untuk melakukan proses sosial tersebut. Bahasa yang digunakan dengan tujuan sosial tertentu itulah yang melahirkan suatu teks. Oleh karena itu, teks dekat dengan kehidupan sehari-hari dan menjadi materi dan bahan pembelajaran yang autentik.

Teks bisa berbentuk lisan atau tulisan. Menurut Amilia (2017) teks meliputi wacana tulis dan lisan. Disebut teks tulis jika mengacu pada ungkapan pikiran manusia yang dituangkan dalam sebuah karya tulis. Disebut sebagai teks lisan jika ungkapan pikiran diucapkan atau diperdengarkan. Pendapat tersebut sejalan dengan Mahsun (2018) yang mengatakan bahwa teks adalah satuan bahasa yang digunakan sebagai ungkapan suatu kegiatan sosial baik secara lisan maupun tulisan dengan struktur berpikir yang lengkap. Kedua pendapat tersebut juga sejalan dengan pendapat Emilia (2016) yang menyatakan bahwa teks, baik itu berbentuk lisan maupun tulisan, harus memiliki struktur organisasi yang lengkap dari awal hingga akhir. Berdasarkan ketiga pendapat tersebut, dapat dipertegas kembali bahwa teks merupakan satuan bahasa yang berisi ungkapan pikiran manusia yang diungkapkan baik secara lisan atau tulisan dengan struktur berpikir yang lengkap.

Struktur berpikir yang lengkap berkaitan dengan konteks situasi dan konteks budaya yang

terkandung dalam teks sehingga membentuk satu kesatuan makna yang utuh. Oleh karena itu, Mahsun (2018) mengungkapkan bahwa kata-kata atau kalimat-kalimat lepas yang tidak memiliki konteks situasi, yang mungkin ditulis di papan tulis, bukanlah teks. Begitu juga Emilia (2016) mencontohkan kata *stop*, *entry*, *out* yang berada di tempat umum itu bisa dikatakan teks karena memberi makna yang utuh kepada pembaca. Jadi, dikatakan suatu teks tidak tergantung pada panjangnya, tetapi adanya konteks dan kesatuan makna yang disampaikan kepada pembaca atau pendengar.

Dalam kehidupan sehari-hari, banyak dijumpai teks berbentuk lisan dan tulisan yang terjadi dalam konteks tertentu. Teks lisan contohnya percakapan antara pembeli dan penjual di warung, percakapan antara nasabah dan petugas bank, percakapan antara pembeli dan penjual di pasar, percakapan antara dua orang sahabat yang saling menanyakan kabar lewat telepon, ceramah atau khotbah yang didengarkan langsung atau didengarkan lewat radio atau televisi, iklan di radio atau televisi, dll. Teks berupa tulisan contohnya poster, berbagai macam surat, berita dan artikel di surat kabar atau majalah, liputan wawancara di majalah, dll. Teks-teks tersebut terjadi dalam sebuah konteks, contohnya teks percakapan antara pembeli dan penjual di pasar. Konteks percakapan tersebut terjadi antara pembeli dan penjual dengan topik membeli dan menawar harga suatu barang. Ada bagian pembuka dalam percakapan

tersebut, bagian tawar menawar, dan bagian penutup ketika pembeli memutuskan membeli atau tidak. Jadi, konteks percakapan dan maknanya jelas. Seperti yang dikemukakan oleh Ciornei dan Dina (2015) bahwa konteks memegang peranan penting dalam konstruksi makna.

Konteks Situasi dalam Teks

Konteks berperan penting dalam teks. Adanya konteks membantu pembaca atau pendengar menemukan makna teks. Hal tersebut sesuai dengan definisi konteks dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia V (2016) konteks adalah bagian bagian suatu uraian atau kalimat yang mendukung atau menambah kejelasan makna. Menurut Ningtias et al (2014) konteks adalah unsur luar bahasa yang membangun tuturan atau wacana. Perihal konteks juga dijelaskan oleh Amilia (2017) bahwa makna konteks mengacu pada semua hal yang larut dalam teks, yaitu tempat, waktu, pembicara atau penulis, pendengar atau pembaca, tujuan, aspek sosial yang terlibat dalam teks, sistem sosial masyarakat, sosial budaya, dll. Berdasarkan penjelasan di atas, konteks bisa didefinisikan sebagai unsur luar bahasa seperti, tempat, waktu, pembicara atau penulis, pendengar atau pembaca, tujuan, aspek sosial yang terlibat dalam teks, sistem sosial masyarakat, sosial budaya yang menambah kejelasan makna suatu teks.

Ada unsur luar bahasa karena ada konteks bahasa yang disebut koteks atau konteks internal

(Ningtias et al, 2014). Konteks internal berkaitan dengan linguistik dan entitas kebahasaan. Konteks eksternal adalah konteks di luar bahasa yang memperjelas makna suatu teks. Seperti yang dikemukakan oleh Rahardi (2019) dinamakan konteks eksternal karena elemen-elemen konteks itu berada di luar entitas bahasa itu dan disebut konteks kontekstual.

Ada beberapa macam konteks eksternal. Menurut Rahardi (2019) konteks eksternal meliputi konteks sosial, konteks sosial, konteks situasi, dan konteks budaya. Menurut Halliday (Emilia, 2016) konteks yang berdampak pada penggunaan bahasa adalah konteks situasi dan konteks budaya. Konteks situasi berkaitan dengan topik atau pesan, pelibat komunikasi, dan format penyampaian. Oleh karena itu, konteks situasi terdiri dari *field*, *tenor*, dan *mode*. *Field* berkaitan dengan pesan yang akan disampaikan. Pesan tersebut berbicara tentang topik apa, misalnya hobi, keluarga, cara membuat kue, dll. *Tenor* berkaitan dengan pendengar atau pembaca yang dituju. *Mode* berkaitan dengan format bahasa yang digunakan untuk menyampaikan pesan (Mahsun, 2018). Dalam Rehulina (2019) juga dikatakan bahwa konteks situasi juga dapat dibedakan ke dalam contoh-contoh situasi formal dan tidak formal. Jika lawan bicara adalah teman sebaya dan sudah akrab, format bahasa yang digunakan bahasa tidak formal. Oleh karena itu, pembicara perlu mengetahui siapa pendengar atau pembaca yang dituju.

Konteks Budaya dalam Teks

Jika konteks situasi berkaitan dengan pesan, pelibat komunikasi, dan format bahasa yang digunakan, konteks budaya berkaitan dengan tipe teks. Teks memiliki tujuan sosial, yaitu untuk menceritakan, untuk menggambarkan, untuk menjelaskan, dll. Tujuan sosial tersebut melahirkan tipe-tipe atau jenis-jenis teks yang masing-masing memiliki konstruksi sosial atau struktur teks yang harus dilalui untuk mencapai tujuan sosial tersebut. Hal tersebut sesuai dengan yang dikemukakan oleh Rosmawaty (2011) bahwa konteks budaya menetapkan langkah-langkah yang harus dilalui untuk mencapai tujuan sosial suatu teks. Langkah atau tahap tersebut dinamakan struktur teks.

Tujuan sosial melahirkan jenis teks. Setiap jenis teks memiliki struktur teks. Mahsun (2018) membagi teks menjadi tiga subgenre, yaitu (1) subgenre naratif dan non naratif untuk kategori genre cerita, (2) subgenre laporan dan prosedural untuk kategori genre faktual, dan (3) subgenre transaksional dan ekspositori untuk kategori genre tanggapan. Masing-masing subgenre memiliki tujuan sosial sebagai berikut:

1. Subgenre naratif memiliki tujuan sosial menceritakan kejadian. Subgenre non naratif memiliki tujuan sosial mendeskripsikan kejadian atau isu.
2. Subgenre laporan memiliki tujuan sosial melaporkan kejadian atau isu atau melaporkan

secara umum tentang berbagai kelas benda. Subgenre prosedural atau arahan memiliki tujuan sosial mengarahkan atau mengajarkan tentang langkah-langkah yang telah ditentukan.

3. Subgenre transaksional memiliki tujuan sosial menegosiasikan hubungan, informasi barang dan layanan. Subgenre ekspositori memiliki tujuan sosial menjelaskan atau menganalisis proses muncul atau terjadinya sesuatu.

Sesuai dengan subgenre dan tujuan sosial tersebut, maka ada jenis-jenis teks dengan konstruksi sosial atau struktur teks yang berbeda (Mahsun, 2018). Subgenre naratif terdiri dari beberapa jenis teks, seperti cerita ulang (orientasi-kejadian), anekdot (orientasi-masalah-reaksi), eksemplum (orientasi-insiden-interpretasi), cerpen, novel, dongeng, legenda (dengan struktur sama orientasi-masalah-pemecahan masalah), cerita sejarah dan biografi (dengan struktur sama latar belakang-rekaman tahapan kehidupan). Subgenre non naratif terdiri dari teks pantun, syair, puisi, gurindam dengan strukturnya masing-masing. Subgenre laporan terdiri dari teks deskripsi (penyataan umum-uraian bagian-bagian), laporan (kalsifikasi-uraian bagian-bagian), skripsi, tesis, disertasi, surat (dengan struktur masing-masing), berita (*headline-by-line-pengantar-isi-tail*), review buku (orientasi-ringkasan-rekomendasi). Subgenre arahan atau prosedural terdiri dari teks prosedur (tujuan-alat-langkah-pengamatan-kesimpulan), teks panduan

(tujuan-deskripsi langkah). Subgenre transaksional terdiri dari teks wawancara (tujuan-identifikasi partisipan-daftar pertanyaan-jawaban-penutup), negosiasi (orientasi-pengajuan-penawaran-persetujuan-penutup). Subgenre ekspositori terdiri dari teks eksplanasi (judul-pernyataan umum-penjelasan), pidato (dengan struktur teks pidato), eksposisi atau argumetasi (tesis-argumen-pernyataan ulang tesis dengan pernyataan lain), teks diskusi (isu-sudut pandang beberapa pihak-argumen mendukung-argumen menolak-simpulan).

Jenis-jenis teks tersebut dapat digunakan dalam pembelajaran, baik teks autentik dari surat kabar atau majalah atau internet. Ketika pengajar mencari atau menyusun teks, konteks situasi dan konteks budaya penting untuk diperhatikan karena kedua konteks tersebut saling melengkapi dalam teks. Adanya kedua konteks tersebut menunjukkan bahwa teks mengandung struktur berpikir yang lengkap dan kesatuan makna. Konteks budaya membantu pembicara/penulis dan pendengar/pembaca mengenali konstruksi sosial atau struktur teks sehingga tujuan sosial tercapai. Konteks situasi memperjelas makna teks.

Autentisitas dalam Teks

Teks autentik lengkap dengan konteks situasi dan budaya menjadi materi pembelajaran yang menarik dan penting bagi pemelajar. Seperti yang dikatakan oleh Masood (2013) bahwa materi autentik

sangat menarik dan memotivasi pemelajar karena berkaitan dengan konteks nyata dalam kehidupan sehari-hari. Pendapat tersebut juga didukung dengan pendapat Akbari dan Razavi (2016) bahwa bahasa harus dipraktikkan dan digunakan sesuai konteks nyata dan pengalaman pemelajar jika pemelajar ingin mahir berbahasa. Oleh karena itu, teks autentik perlu dihadirkan di kelas daring.

Menurut Bacon dan Finnemann (Akbari dan Razavi, 2016) materi autentik berupa teks yang dibuat bukan untuk tujuan pembelajaran. Artinya, tanda *STOP*, *ENTRY*, *OUT* yang ada di tempat-tempat umum, kemasan produk, berita di radio atau televisi, artikel-artikel di majalah atau surat kabar termasuk bentuk teks-teks autentik karena dibuat bukan untuk tujuan pembelajaran. Begitu juga yang disampaikan oleh Fithriyah (2015) yang menggunakan materi autentik untuk kelas menyimak. Fithriyah berkata bahwa materi menyimak dapat diperoleh dari berbagai sumber sejauh materi tersebut merepresentasikan ujaran alami, seperti lagu, berita, laporan cuaca, film, wawancara, pesan di telepon, dll.

Namun, tidak semua pemelajar mudah menerima dan memahami teks autentik. Hal tersebut dikarenakan beberapa kosakata dan bentuk kalimat kompleks belum dikuasai oleh pemelajar. Hal tersebut seperti yang dikatakan oleh Widharyanto (2017) ada tiga tipe bahan ajar BIPA (1) tipe satu adalah bahan yang dibuat oleh pengajar BIPA, (2)

tipe dua adalah bahan yang diambil dari bahan-bahan yang ada dalam komunikasi sehari-hari dan mengalami modifikasi seperlunya, (3) tipe tiga adalah bahan yang diambil oleh pengajar dari bahan-bahan yang ada dalam komunikasi sehari-hari tanpa mengalami modifikasi sama sekali. Bahan tipe tiga memiliki tingkat kesukaran yang lebih tinggi dari pada bahan tipe satu dan dua. Hal tersebut menjadi sebuah dilema bagi pengajar BIPA. Satu sisi teks autentik penting dihadirkan. Namun, satu sisi tidak semua pemelajar mudah menerimanya.

Berkaitan dengan hal tersebut, Wiharyanto (2017) mengatakan bahwa autentisitas adalah suatu kontinum tinggi rendah yang di dalamnya ada banyak atau sedikit sifat-sifat autentik. Autentisitas jangan hanya dipandang dua sisi, autentik dan tidak autentik, tetapi sebagai sebuah kontinum. Berdasarkan pendapat tersebut, pengajar bisa menggunakan tipe satu, dua, dan tiga. Ketika pengajar menggunakan tipe satu, pengajar bisa menggunakan formula $I + 1$ seperti formula Krashen (Widharyanto, 2017). Pengajar bisa menciptakan teks dengan topik yang benar-benar nyata, situasi yang nyata, bahasa sesuai dengan tingkat penguasaan pemelajar. Pengajar bisa memilih tipe ini, tetapi tingkat autentisitasnya tidak setinggi kedua tipe yang lain. Pengajar juga bisa memilih tipe dua. Pengajar menggunakan teks-teks yang ada, seperti iklan, berita, pengumuman, undangan, tetapi dengan modifikasi seperlunya. Pengajar juga bisa memilih

tipe tiga. Pengajar menggunakan teks-teks asli tanpa modifikasi. Tentu tingkat kesulitan lebih tinggi, tetapi pemelajar akan mendapat bahasa yang digunakan dalam komunikasi sehari-hari. Pengajar juga bisa mengombinasikan beberapa tipe, misalnya pemelajar diberi tipe dua sebagai praaktivitas sebelum masuk ke teks autentik tipe tiga.

Jenis-Jenis Teks Sesuai Level Pemelajar

Setelah mengetahui definisi teks, konteks situasi, konteks budaya, autentisitas, pengajar perlu mengetahui jenis-jenis teks sesuai level pemelajar. Jenis-jenis teks tersebut dapat diketahui melalui Standar Kompetensi Lulusan (SKL) BIPA. SKL tersebut terdapat dalam Permendikbud RI nomor 27 tahun 2017. Berikut jenis-jenis teks sesuai level pemelajar BIPA.

Tabel 1 Jenis-jenis teks sesuai level pemeajar BIPA

Level	Topik	Jenis Teks
BIPA 1	perkenalan diri dan orang lain	narasi
	keluarga	narasi dan deskripsi
	lokasi dan arah	deskripsi
	aktivitas sehari-hari	narasi
	warung atau restoran	narasi dan deskripsi
	alat transportasi	narasi dan deskripsi
	pasar tradisional	narasi dan deskripsi
BIPA 2	berada di tempat umum (rumah sakit, bank, kantor imigrasi, bandara, kantor pos, perpustakaan)	narasi, deskripsi, dan prosedur
	petunjuk membuat sesuatu	prosedur

BIPA 3	perjalanan wisata	narasi dan deskripsi
	pendidikan	deskripsi
	berbicara tentang minat dan harapan	teks wawancara
	keluhan	surat keluhan
BIPA 4	fenomena alam	eksplanasi
	diskusi	teks diskusi
	pidato	persuasi
	opini	eksposisi dan argumenetasi
	ceramah	persuasi
	film	narasi
	cerpen	narasi
BIPA 5	cerita rakyat	narasi
	fenomena sosial	eksplanasi
	biografi	biografi
	cerpen	narasi
	lagu	narasi dan deskripsi
BIPA 6 dan BIPA 7	resensi	narasi, argumentasi
	esai	eksposisi, argumentasi
	laporan	eksposisi, argumentasi
	debat	eksposisi, argumentasi
	drama	narasi
	artikel ilmiah akademik	Eksposisi, argumentasi, narasi, deskripsi (teks makro)

Jenis-jenis teks di atas dapat dihadirkan dalam bentuk tulisan maupun lisan dalam keterampilan membaca ataupun mendengarkan. Pengajar bisa menentukan teks-teks tersebut akan disajikan sebagai bahan ajar tipe satu, dua, atau tiga dengan pertimbangan tinggi rendahnya tingkat autentisitas.

C. SIMPULAN

Berdasarkan pemaparan di atas, dapat disimpulkan bahwa teks autentik perlu dihadirkan dalam kelas BIPA daring. Ketika pemelajar tidak bisa melakukan banyak aktivitas di luar kelas, pengajar bisa mengusahakan teks-teks autentik sebagai materi pembelajaran. Teks menjadi materi pembelajaran yang autentik karena sejatinya orang berbicara dengan tujuan sosial tertentu. Ada yang bertujuan untuk menceritakan sesuatu, menggambarkan sesuatu, menjelaskan sesuatu, dll. Tujuan sosial tersebut menghasilkan teks sehingga teks berisi ungkapan pikiran manusia yang diungkapkan baik secara lisan atau tulisan dengan struktur berpikir yang lengkap dan menyampaikan kesatuan makna. Pendengar atau pembaca bisa menangkap struktur berpikir yang lengkap dan kesatuan makna karena adanya konteks situasi dan budaya dalam teks. Konteks situasi berkaitan dengan pesan, pelibat komunikasi, dan format bahasa yang digunakan. Konteks budaya berkaitan dengan jenis teks di mana teks memiliki konstruksi sosial. Ketika pengajar menyediakan teks autentik hendaknya memperhatikan kedua konteks tersebut dan tipe bahan ajar karena autentisitas sebagai suatu kontinum tinggi rendah yang di dalamnya ada banyak atau sedikit sifat-sifat autentik.

DAFTAR RUJUKAN

- Akbari, Omid dan Razavi, Azam. (2016). Using Authentic Materials in the Foreign Language Classrooms: Teachers' Perspectives in EFL Classes. *International Journal of Research Studies in Education*, 5(2), 105-116. Retrieved October 2, 2020, from file:///C:/Users/E10/Documents/Downloads/Using_authentic_materials_in_the_foreign_language.pdf
- Amilia, Fitri. (2017). Pengembangan Teks Melalui Pembelajaran Kontekstual. Prosiding Seminar Nasional 3 Bahasa dan Sastra Indonesia dalam Konteks Global, 165- 176. Retrieved October 4, 2020, from <https://jurnal.unej.ac.id/index.php/fkip-epro/article/view/4867>.
- Ciornei, Silvia Ileana dan Dina, Tatiana Aurora. (2015). Authentic Text in Teaching English. *Procedia Social and Behavioral Sciences*, 274-279. Retrieved October 2, 2020, from file:///C:/Users/E10/Documents/Downloads/Authentic_Texts_in_Teaching_English.pdf
- Elizabeth, Ratna. (2017). Pemanfaatan Kemasan Produk Sebagai Materi Otentik dalam Pembelajaran Imbuhan di kelas BIPA. *Jurnal Linguistik Terapan*, 7(1), 56-60. Retrieved October 4, 2020, from <http://jlt.polinema.ac.id/index.php/jlt/article/view/59>.
- Emilia, Emi. (2016). *Pendekatan Berbasis Teks dalam Pengajaran Bahasa Inggris*. Bandung: TEFLIN.

- Fithriyah. (2015). The Importance of Authentic Materials in Developing Appropriate and Effective Listening Skills. *PIONIR*, 4(2), 1-15. Retrieved October 4, 2020, from <file:///C:/Users/E10/Documents/Downloads/180-318-1-SM.pdf>.
- Jazeri, Mohamad. (2016). Model Perangkat Pembelajaran Keterampilan Berbicara dengan Pendekatan Komunikatif Kontekstual bagi Mahasiswa Asing. *LITERA*, 15(2), 217-226. Retrieved October 4, 2020, from <https://journal.uny.ac.id/index.php/litera/article/view/11824/8467>.
- Kemendikbud. (2016). *Kamus Besar Bahasa Indonesia V*. Jakarta: Kemendikbud.
- Kemendikbud. (2017). Permendikbud RI nomor 27 tahun 2017. Jakarta: Kemendikbud.
- Mahsun. (2018). *Pembelajaran Bahasa Indonesia Berbasis Teks*. Depok: PT Raja Grafindo Persada.
- Masood, Asif dan Farooq, Muhammad Umar. (2013). Exploiting Authentic Materials for Developing Writin Skills at Secondary Level, an Experimental Study. *Journal for the Study of English Linguistics*, 1(1), 21-71. Retrieved October 2, 2020, from <https://citeseerx.ist.psu.edu/viewdoc/download?doi=10.1.1.837.7694&rep=rep1&type=pdf>.
- Muliastuti, Liliana. (2017). *Bahasa Indonesia bagi Penutur Asing: Acuan Teori dan Pendekatan Pengajaran*. Jakarta: Yayasan Pustaka.
- Ningtias, Rohmadi, Muhammad, dan Suyitno. (2014). Analisis Konteks dan Implikatur pada Novel 5 cm Karya Donny Dhiringantoro. *BASASTRA*,

- 2(3), 1-17. Retrieved October 4, 2020, from <https://media.neliti.com/media/publications/54833-ID-analisis-konteks-dan-implikatur-pada-nov.pdf>.
- Rahardi, R.Kunjana. (2019). *Pragmatik Konteks Intralinguistik dan Konteks Ekstralinguistik*. Yogyakarta: Amara Books.
- Rosmawaty. (2011). Tautan Konteks Situasi dan Konteks Budaya: Kajian Linguistik Sistemik Fungsional pada Cerita Terjemahan Fiksi "Halilian". *LITERA*, 10(1), 76-86. Retrieved October 4, 2020, from <file:///C:/Users/E10/Documents/Downloads/1174-3707-2-PB.pdf>.
- Sembiring, Rehulina Juniarti BR, Pranowo, Rahardi, R.Kunjana. (2018). Pengembangan Buku Ajar Konteks Situasi dan Sosial dalam Pragmatik Edukasional. *Jurnal Pendidikan Bahasa dan Sastra*, 18(2), 246-258. Retrieved October 4, 2020, from https://ejournal.upi.edu/index.php/BS_JPBSP/article/view/15512/pdf.
- Sucahyo, Nurhadi. (2019). Bahasa Indonesia Makin Diminati Orang Asing. VOA. Retrieved October 7, 2020, from <https://www.voaindonesia.com/a/bahasa-indonesia-makin-diminati-orang-asing/5030734.html>
- Widharyanto, Bonifasius. (2017). *Dimensi Autentisitas di dalam Pembelajaran BIPA*. Yogyakarta: PBSID, FKIP, Universitas Sanata Dharma Yogyakarta.
- Widharyanto, Bonifasius. (2016). *Autentisitas di dalam Pembelajaran Bahasa Indonesia*.

Seminar Nasional Bahasa dan Sastra Indonesia,
1, 100-109. Rerieved October 4, 2020, from
scholar.google.co.id/citations?user=aSWDaKEAAAj&hl=en#d=gs_md_cita_d&u=%2Fcitations%3Fview_op%3Dview_citation%26hl%3Den%26user%3DaSWDaKEAAAj%26citation_for_view%3DaSWDaKEAAAj%3AijCSPb-OG4C%26tzom%3D-420